

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN TEKS HIKAYAT
SISWA KELAS X MIPA SMA NEGERI 2 SUNGAI LIMAU**

SKRIPSI

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**CHINDY MATHILDA ARLIN
18016108**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Hikayat
Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 2 Sungai Limau**

Nama : Chindy Mathilda Arlin

NIM : 18016108

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

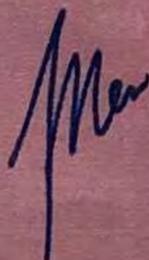
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juni 2022
Disetujui oleh Pembimbing,



Dr. Tressyalina, M.Pd
NIP. 198407232008012002

Kepala Departemen,



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110 199903 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Chindy Mathilda Arlin

NIM : 2018/18016108

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang

dengan judul :

Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Hikayat

Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 2 Sungai Limau

Padang, Juni 2022

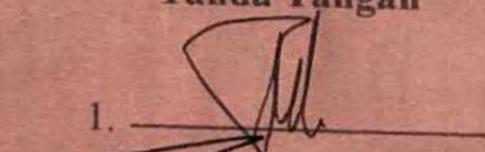
Tim Penguji

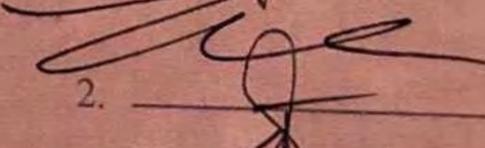
1. Ketua : Dr. Tressyalina, M.Pd.

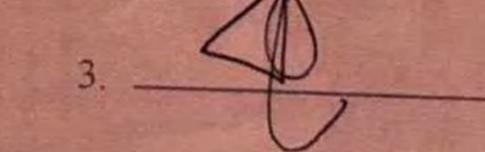
2. Anggota : Dr. Abdurahman, M.Pd

3. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd

Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan hal-hal berikut:

1. Skripsi saya yang berjudul "**Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Hikayat Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 2 Sungai Limau**" adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini, saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Juni 2022

Cindy Mathilda Arlin
NIM/TM 18016108/2018

ABSTRAK

Chindy Mathilda Arlin. 2022. "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Hikayat Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 2 Sungai Limau". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran teks hikayat pada proses belajar mengajar di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Sungai Limau.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa alat perekam, alat tulis, dan lembar pengamatan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penganalisisan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah *Pertama*, tindak tutur direktif yang dominan digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Sungai Limau adalah tindak tutur menuntut, dan yang sedikit digunakan adalah tindak tutur menyarankan. Bentuk tindak tutur direktif menuntut dominan digunakan untuk menyuruh siswa harus melakukan suatu hal yang diperintahkan. Kecenderungan guru lebih banyak menuturkan tuturan menyuruh dalam PBM di SMA Negeri 2 Sungai Limau disebabkan karena siswa di SMA Negeri 2 Sungai Limau lebih cepat memahami perintah secara langsung dan lebih terkesan lugas dan tidak berbelit-belit dalam menyuruh siswa melakukan sesuatu. Kebanyakan siswa akan bertindak atau melakukan sesuatu dalam belajar apabila telah disuruh atau diperintah oleh guru. Meski siswa sudah bisa aktif sendiri dalam belajar tetapi kebanyakan mereka harus diingatkan atau diberitahu terlebih dahulu dalam mengerjakan sesuatu. Jadi, dengan tuturan menyuruh yang dituturkan guru dalam PBM, guru dapat mengkondisikan siswa untuk belajar dengan baik.

Kedua, fungsi tindak tutur direktif yang digunakan guru di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Sungai Limau yaitu, (a) fungsi tindak tutur keinginan, (b) pertanyaan, (c) persyaratan, (d) larangan, dan (e) izin. Fungsi tindak tutur direktif yang paling sering digunakan guru adalah fungsi tindak tutur direktif keinginan. Fungsi tindak tutur keinginan (*requestives*) merupakan harapan penutur sehingga mitra tutur melakukan apa yang diinginkan atau diharapkan oleh penutur. Tuturan ini paling sering digunakan ketika guru menghendaki siswa untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh guru.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Hikayat Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 2 Sungai Limau” Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Progam Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: (1) Dr. Tressyalina, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis untuk penyelesaian skripsi ini, (2) Dr. Abdurahman, M.Pd., dan Dra. Emidar, M.Pd., selaku Dosen Penguji I dan II yang telah memberikan masukan berupa saran dan kritikan untuk penyelesaian skripsi ini, (3) Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum., selaku Kepala Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP, (5) Ismail Nasution, S.S., M.A., selaku Sekretaris Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP, dan (6) Dr. Nursaid, M.Pd., selaku Validator dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	12
C. Pertanyaan Penelitian.....	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Definisi Operasional	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	15
1. Tindak Tutur.....	15
2. Tindak Tutur Direktif.....	20
3. Bentuk Tutur Direktif.....	21
4. Fungsi Tindak Tutur Direktif.....	24
5. Teks Hikayat	31
B. Penelitian Relevan	33
C. Kerangka Konseptual	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	38
B. Data dan Sumber Data	39
C. Instrumen Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Pengabsahan Data.....	41
F. Teknik Penganalisisan Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	43
1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Hikayat di Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Sungai Limau.....	44
2. Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar.....	48
B. Pembahasan.....	52
1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar.....	52

2. Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar.....	58
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	61
B. Saran	62
KEPUSTAKAAN	63
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Klasifikasi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Hikayat Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 2 Sungai Limau..... 42
Tabel 2	Klasifikasi Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Hikayat Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 2 Sungai Limau 41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual	37

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Transkrip Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Sungai Limau..... 67
Lampiran 2	Format Inventarisasi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Sungai Limau..... 87
Lampiran 3	Format Klasifikasi Data Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Sungai Limau..... 94
Lampiran 4	Format Klasifikasi Data Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Sungai Limau..... 111
Lampiran 5	Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Hikayat Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 2 Sungai Limau..... 131
Lampiran 6	Klasifikasi Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Hikayat Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 2 Sungai Limau..... 132
Lampiran 7	Format Penilaian Validator Klasifikasi Data Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Hikayat di Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Sungai Limau..... 133
Lampiran 8	Dokumentasi Penelitian..... 175
Lampiran 9	Surat Pernyataan Validasi..... 176

BARI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi manusia sebagai makhluk sosial haruslah menggunakan bahasa sebagai komunikasi untuk membantu dalam mencapai tujuan yang ingin diraih. Ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat, manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa. Bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi. Peran bahasa dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena interaksi belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya fungsi bahasa. Bahasa memiliki dua bentuk, yaitu bahasa tulis yang berupa aksara sebagai sarannya dan bahasa lisan yang berupa tindak tutur yang disesuaikan dengan konteks.

Tindak tutur adalah sesuatu yang diucapkan yang disertai dengan suatu tindakan dalam bertutur kata dengan apa yang diucapkan juga harus diikuti dengan reaksi yang diharapkan dari kata yang dikeluarkan tersebut. Peristiwa pada tutur dan tindak tutur ini biasanya ada dua fenomena yang terdapat pada saat terjadinya proses komunikasi baik dalam mengucapkan sesuatu atau maksud tertentu oleh pemakai bahasa tindak tutur tersebut. Tindak tutur ini juga dikenal dengan fenomena yang sering terjadi secara berproses, baik dalam proses menyampaikan maupun menyebutkan suatu tuturan kata dan bahasa. Tindak tutur merupakan ujaran yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur saat berkomunikasi. Dengan adanya tindak tutur yang baik dan benar, ujaran yang

disampaikan oleh penutur dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik dan mudah dipahami. Hal ini penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tindak tutur merupakan suatu ujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari penutur diketahui oleh mitra tutur. Selain diterapkan di kehidupan masyarakat, tindak tutur juga terlihat dalam proses belajar-mengajar.

Ada beberapa jenis tindak tutur bahasa dalam pragmatik, diantaranya yaitu tindak tutur ilokusi, perlokusi, dan lokusi. Pada tindak tutur lokusi terdapat lima bagian tindak tutur yaitu: Direktif, Representatif, Ekspresif, Deklaratif, dan Komisif. Suatu tuturan mempunyai maknanya tersendiri, baik itu makna secara tersurat maupun makna yang secara tersirat dan tidak terlepas dari yang namanya konteks sebuah kalimat. Dengan melakukan kegiatan bertutur kata bahasa, tentunya kita sebagai manusia yang selalu menggunakan bahasa ini tidak hanya berbicara atau mengucapkan serangkaian kata dan juga kalimat semata saja. Akan tetapi, manusia dalam bertutur kata juga harus melakukan tindakan melalui tuturan-tuturan seperti misalnya ada sebuah keluhan, ada pujian, ada juga permohonan dan permintaan yang dapat dilontarkan.

Pengertian lain dari tindak tutur kata ini yaitu sesuatu yang dikatakan pada saat melakukan syarat tertentu agar tindakan yang diharapkan nantinya ini bisa sesuai dengan apa yang dikatakan, sehingga akan timbul adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata yang dilontarkan tersebut. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan kata ini biasanya disebut dengan tindak tutur. Penggunaan tindak tutur sangat direktif dalam melakukan proses pembelajaran yang merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam jenis tindak tutur kata dan bahasa yang hendak digunakan.

Penggunaan tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar ini juga merupakan salah satu bentuk penggunaan jenis tindak tutur kata. Begitu juga dalam pembelajaran di kelas, tindak tutur yang digunakan oleh guru pada saat menyampaikan materi dirasa sudah cukup bervariasi, namun pada kenyataannya tindak tutur yang sering digunakan oleh para guru pada saat mengajar tersebut lebih didominasi pada tindak tutur yang menuntut siswa-siswinya untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar yang sesuai dengan bahasa baku yakni Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini bertujuan agar seseorang mampu berkomunikasi dalam berbagai situasi secara tepat dan benar dengan menggunakan bahasa Indonesia lisan untuk mengemukakan pemikiran, pendapat, perasaan, dan pengalaman, serta menjalin komunikasi, melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain. Namun, dalam berkomunikasi masih banyak siswa atau pun orang dewasa yang tidak mampu untuk berbicara dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi seseorang tidak terampil dalam berbicara (Tahta & Tressyalina, 2019:195). Sehingga siswa tertatih dan terbiasa menggunakan komunikasi yang sesuai dengan tindak tutur kata yang sering digunakan. Tutur kata tersebut biasanya itu disebut dengan tindak tutur bersifat direktif. Melalui tindak tutur direktif, maka seorang guru dapat memanfaatkan bentuk tindak tutur direktif ini seperti permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Setiap bentuk tindak tutur tersebut mempunyai fungsi dan manfaat sendiri-sendiri dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru

dapat menggunakan bentuk tindak tutur dengan bergantian yang disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya seperti saat sedang mengajar di kelas.

Di dalam pragmatik, terdapat tiga pembagian dalara tindak tutur, yaitu tuturan lokusi, tuturan ilokusi, dan tuturan perlokusi. Lokusi berarti tuturan yang maknanya disesuaikan dengan tuturan penutur. Kemudian, ilokusi berarti tuturan yang akan melakukan sesuatu berkaitan dengan peran dan tujuan dari tuturan. Terakhir, perlokusi berarti tuturan yang memiliki efek bagi lawan tuturnya. Searlemengemukakan lima kriteria tuturan ilokusi, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. (a) representatif yakni sebuah tuturan yang terkait padasesuatu hal yang benar atas apa yang dikatakan, seperti pernyataan, laporan, tunjukkan dan sebutkan. (b) direktif yakni sebuah tuturan yang memiliki tujuansupaya mitra tutur dapat melaksanakan tindakan/perintah yang dimaksud dalamujaran penutur, seperti suruhan, permohonan, tuntutan, saran dan tantangan. (c)ekspresif yakni tuturan yang dapat dihasilkan dengan tujuan supaya ujaran yangdimaksudkan dapat dievaluasi mengenai hal yang diucapkan dalam ujaran penutur, seperti pujian, ucapan terima kasih, kritikan dan keluhan. (d) komisif yakni tuturanyang terikat pada lawan tutur untuk melaksanakan yang dimaksudkan dalam ujaranpembicara, seperti janji, sumpah dan ancaman. (e) deklarasi yakni tuturan yangdiucapkan penutur dengan tujuan supaya dapat menciptakan hal yang baru sepertistatus dan keadaan, seperti keputusa, larangan, izin, dan memberi maaf (Elmita, dkk 2013:139)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan penutur di dalam tuturan itu. Tuturan ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan mengajak termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini yang mengandung maksud dan tujuan tertentu. Secara tidak langsung, tindak tutur tersebut meminta orang lain untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, bentuk tindak tutur direktif akan mengikat lawan tuturnya untuk melakukan apa yang diucapkan dan diinginkan oleh penutur.

Tindak tutur dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar (PBM) berupa interaksi antara guru dan siswa dan sebaliknya. Interaksi yang digunakan dalam proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi yang menggunakan bahasa lisan. Tuturan yang digunakan oleh guru di dalam kelas selama proses belajar mengajar dan di luar proses belajar mengajar berbeda. Tuturan yang digunakan oleh guru saat proses belajar mengajar di kelas menggunakan tuturan yang sifatnya resmi seperti menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tindak tutur direktif yang digunakan guru Bahasa Indonesia di kelas memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar (PBM). Tindak tutur tersebut digunakan sebagai sarana untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar proses interaksi dengan siswa. Senada dengan pendapat (Hasanah, 2019 : 52) dalam penelitiannya, dalam interaksi belajar mengajar guru selalu menggunakan tindak tutur sebagai media untuk menyarapakan ide kepada siswa. Misalnya, guru sering menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas, memberikan arahan atau saran, menuntut siswa untuk aktif, dan memotivasi siswa agar mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari peran guru dalam mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat mengikuti proses belajar-mengajar dengan baik. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Yuridha, dkk (2018) dalam penelitiannya, seorang guru dituntut mampu menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang mempunyai persepsi pemahaman yang sama antara guru dan siswa. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus menguasai bahan ajar agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Hal tersebut tidak terlepas dari kemampuan tindak tutur guru yang bersangkutan.

Pada saat di luar pembelajaran, tuturan yang digunakan oleh guru dapat berupa bahasa sehari-hari. Namun, tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia di kelas memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar (PBM). Tindak tutur tersebut digunakan agar siswa lebih aktif dan juga sebagai sarana untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar proses interaksi dengan siswa. Misalnya, guru sering menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas, memberikan arahan atau saran, menuntut siswa untuk aktif, dan memotivasi siswa agar mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari peran guru dalam mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Tindak tutur merupakan seluk beluk dari sesuatu yang dikatakan dan dilakukan sesuai dengan konteks dan reaksi yang diharapkan (Tressyalina & Anisa, 2020:22).

Guru dituntut mampu menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang mempunyai persepsi pemahaman yang sama antara guru dan siswa. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus menguasai bahan ajar agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Hal tersebut tidak terlepas dari kemarapuan tindak tutur guru yang bersangkutan. Untuk itu dibutuhkan strategi dalam tindak tutur (Tressyalina, dkk., 2018:142).

Berdasarkan fungsinya tindak tutur direktif merupakan suatu ujaran yang disertai oleh tindakan yang sesuai dengan apa yang diujarkan oleh penutur. Seseorang yang menggunakan tindak tutur direktif adalah seseorang yang menginginkan mitra tuturnya melakukan apa yang diinginkannya. Akan tetapi, dalam kenyataan hal tersebut ada yang terlaksana dan tidak terlaksana. Oleh sebab itu, seorang guru harus mengetahui dengan siapa ia berbicara. Dengan demikian, maka fungsi tindak tutur direktif akan berlangsung dengan baik.

Tujuan peneliti meneliti tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia adalah untuk mengetahui tindak tutur apa saja yang sering diucapkan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan untuk meneliti tuturan direktif guru dalam mengajar teks hikayat pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Bagaimanapun guru merupakan seseorang yang menjadi panutan sehingga guru harus mampu beretorika dengan baik agar dapat menjadi contoh bagi siswanya.

Pengamatan awal yang peneliti lakukan saat PBM di SMA Negeri 2 Sungai Limau pada hari Senin, 27 September 2021, di kelas X MIPA ditemukan adanya kecenderungan guru sering menggunakan tindak tutur direktif dalam PBM. Tindak tutur direktif yang digunakan guru terkadang mendapat respons yang

positif dan terkadang mendapat respons yang negatif. Respons tersebut ada yang disampaikan secara verbal dan ada juga secara nonverbal.

Berikut ini bukti percakapan guru dan siswa di awal pembelajaran.

Percakapan (kelas X MIPA ...)

Guru : “anak-anak ibu semuanya, masih ingat pelajaran kemaren?”
 Semua siswa : “masih buk!”
 Guru : “masih?”
 Semua siswa : “masih”
 Guru : “nah, berkaitan pembelajaran kemaren, ibu akan memberikan kuis kepada anak ibuk. Cepat keluarkan kertas satu lembar!” (*tindak tutur direktif menyuruh*)
 Semua siswa : (berbisik-bisik)
 Guru : “ya! Tidak ada yang meribut disana ya! Tidak ada yang meribut! ! (ujar guru dengan lantang)”

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis, dari kutipan percakapan antara siswa dan guru di atas, tampak jelas menunjukkan bahwa guru menggunakan tindak tutur direktif dalam proses belajar mengajar. Dalam interaksi belajar mengajar, guru selalu mengekspresikan dirinya dengan melakukan komunikasi melalui tindak tutur yang digunakannya. Tindak tutur direktif yang digunakan guru ini terdiri dari lima bentuk yakni: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan, menantang. Kelima bentuk tindak tutur di atas, merupakan hasil tindak tutur yang sering digunakan oleh semua guru pada saat melakukan proses belajar mengajar (PBM), akan tetapi yang paling sering digunakan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Sungai Limau yakni bentuk tindak tutur menyuruh, selain tindak tutur direktif menyuruh juga sering menggunakan bentuk tindak tutur direktif menuntut. Namun, jika guru tidak pandai mengaplikasikan tindak tutur yang baik, maka bahasa yang disampaikan menjadi tidak santun sehingga terdengar kurang sopan. Dengan begitu, guru harus

pandai memilih bentuk tindak tutur yang sesuai untuk mencapai tujuan dalam proses mengajar di kelas, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien.

Permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, dikuatkan dengan penelitian oleh Melisa, dkk (2017:3) yang menyatakan bahwa sebagian guru bahasa Indonesia belum mampu menggunakan tindak tutur direktif yang baik dalam kegiatan proses belajar mengajar semaksimal mungkin sehingga siswa sebagai mitra tutur tidak memberikan respons yang baik terhadap tuturan yang diberikan oleh guru tersebut. Ujaran yang disampaikan oleh guru tersebut ada yang direspons baik oleh siswa ada juga yang tidak. Penggunaan tindak tutur direktif guru haruslah seefektif mungkin agar tujuan-tujuan interaksi pembelajaran di kelas dapat tercapai secara maksimal. Keefektifan tindak tutur guru termasuk tindak tutur direktif dalam kelas penting karena kelas secara potensial merupakan tempat di mana siswa dapat belajar dan mempraktekkan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan komunikatifnya (Sinclair dan Brazil, 1982:6). Bahasa yang digunakan oleh guru di dalam kelas dapat mempengaruhi kesuksesan proses pembelajaran (Cook, 2000:114)

Dalam berkomunikasi lisan penutur harus memperhatikan konteks yang menyertai ujaran tersebut. Dengan adanya konteks yang menyertai ujaran lisan maka pesan yang ingin disampaikan penutur dapat diterima oleh lawan bicara dengan baik. Saat terjadi komunikasi lisan ada beberapa hal yang memiliki peranan penting yaitu, penutur, mitra tutur, topik, tempat dan situasi tutur. Penutur dalam menggunakan bahasa harus memperhatikan kepada siapa ia bertutur, apa

topik tuturannya, di mana tempat bertutur dan bagaimanapun situasi saat bertutur. Tempat tuturan berlangsung akan menentukan pemakaian bahasanya, begitu pula topik pembicaraannya serta suasana tutur yang akan memberi warna dalam proses tindak tutur yang sedang berlangsung. Apabila seseorang berbicara, adakalanya orang itu juga melakukan sesuatu, tidak sekadar mengatakan sesuatu, bahkan mengharapkan reaksi dari orang yang mendengarkan pembicaraannya. Apabila penutur memberikan reaksi dalam bentuk ujaran, kadang-kadang ia juga melakukan sesuatu sekaligus, bahkan juga mengharapkan reaksi dari mitra tutur membalas ujaran tersebut (Syafuruddin, dkk., 2012:505)

Selanjutnya, Moulidya (2022) juga membahas hal yang sama, dimana pentingnya tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar di kelas juga dalam pembelajaran. Guru bisa mengekspresikan dirinya dengan melakukan komunikasi melalui tindak tutur yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif yang dominan digunakan guru dalam pembelajaran adalah tindak tutur bertanya karena guru menginginkan siswanya terlibat aktif dalam proses belajar mengajar dan agar siswa lebih fokus dalam belajar. Tindak tutur direktif yang sedikit digunakan guru adalah tindak tutur menantang karena penggunaan tindak tutur menantang hanya digunakan guru untuk menantang siswa agar lebih aktif, kreatif, dan memiliki daya saing yang tinggi. Kemudian, strategi bertutur yang dominan digunakan guru dalam menyampaikan tuturannya menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

Tressyalina, dkk., (2018) juga telah melakukan penelitian tentang kajian tindak tutur direktif yang dominan digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 2 Ampek Angkek berupa tindak tutur direktif menyuruh dan yang sedikit digunakan adalah tindak tutur direktif menantang. Jenis tindak tutur menyuruh dominan digunakan untuk menyuruh siswa melakukan suatu hal.

Selanjutnya Nurifa, dkk., (2018) dan Prasetyo (2018) juga telah melaksanakan kajian tindak tutur langsung dan tidak langsung yang berfokus pada tuturannya. Masing-masing penelitian ini memiliki objek yang berbeda-beda, yaitu pada pembelajaran bahasa Indonesia dan karya sastra. Hasil temuan dari penelitian ini ialah tindak tutur langsung dan tidak langsung yang digunakan memiliki berbagai macam jenis yang dapat ditinjau dari tindak tutur ilokusi, yaitu komisif, ekspresif, representatif, direktif, dan deklaratif.

Afnita, dkk., (2019) juga melaksanakan penelitian mengenai tindak tutur direktif yang dominan digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 31 Padang adalah tindak tutur menyuruh, dan yang sedikit digunakan adalah tindak tutur memohon. Bentuk tindak tutur direktif menyuruh dominan digunakan untuk menyuruh siswa melakukan suatu hal.

Menurut Noveria, dkk (2018:184). tujuan tuturan dalam sebuah komunikasi adalah untuk mencapai hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur merupakan sebuah tuturan yang bertujuan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan arahan yang diinginkan oleh penutur. Jadi, seorang guru harus pandai menggunakan tindak tutur yang baik agar siswa sebagai mitra tutur mau melakukan apa yang diinginkan guru. Dalam penelitian

ini, peneliti melakukan penelitian kepada satu (1) orang guru, yaitu Ade Atika Putri Wahyuni, S.Pd. di kelas X MIPA 4 SMA N 2 Sungai Limau.

Alasan penulis memilih SMA Negeri 2 Sungai Limau sebagai tempat penelitian karena belum pernah dilakukan penelitian tentang “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Hikayat Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 2 Sungai Limau”. Sehubungan dengan itu, penulis tertarik ingin melihat dan mengkaji bagaimana seorang guru berinteraksi dengan siswa sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan tujuan pembelajaran tercapai.

B. Fokus Masalah

Langkah yang sangat penting bagi seorang peneliti adalah perlu membatasi ruang lingkup penelitian. Penentuan ruang lingkup dalam suatu penelitian dimaksudkan agar peneliti fokus pada permasalahan yang akan dibahas. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, fokus masalah penelitian ini yaitu tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia pada pembelajaran teks hikayat. Penelitian akan difokuskan pada bentuk tindak tutur direktif guru serta fungsi tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar, di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Sungai Limau pada pembelajaran teks hikayat. Hal ini dikarenakan bentuk tindak tutur yang digunakan guru cenderung menyuruh dan fungsi keinginan sehingga pembelajaran bersifat satu arah. Jadi, berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Sungai Limau pada pembelajaran teks hikayat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *pertama*, bentuk tindak tutur direktif apa saja yang digunakan guru pada pembelajaran teks hikayat dalam proses belajar mengajar di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Sungai Limau. *Kedua*, bagaimana fungsi tindak tutur direktif guru pada pembelajaran teks hikayat dalam proses belajar mengajar di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Sungai Limau.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran teks hikayat dalam proses belajar mengajar di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Sungai Limau.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengumpulkan teori dan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut. *Pertama* bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Sungai Limau, hasil penelitian ini sebagai masukan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan bahasa khususnya bagaimana membentuk kesatuan berbahasa dalam tuturan direktif sehingga pelajaran bahasa Indonesia dapat ditanggapi oleh siswa. *Kedua* peneliti lain, hasil penelitian ini di harapkan berguna bagi penelitian

yang relevan pada masa mendatang. *Ketiga* bagi peneliti, diharapkan dapat bermanfaat untuk mengenal tindak tutur direktif guru, baik dari segi bentuk dan fungsi apa saja yang digunakan hingga menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai calon guru.

F. Definisi Operasioal

Pada bagian ini dikemukakan definisi operasional dari istilah yang digunakan dalam penelitian tersebut. Dalam definisi operasional akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Tiodak Tutur

Tindak tutur merupakan suatu tuturan yang dilontarkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur melaksanakan atau melakukan hal-hal yang dituturkan dan yang diinginkan oleh penutur.

2) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dituturkan penuturnya dengan maksud agar sipendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang). Tindak tutur direktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran teks hikayat di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Sungai Limau.

3) Teks Hikayat

Hikayat merupakan jenis sastra Melayu lama Indonesia yang ditulis oleh pujangga untuk mengekspresikan buah pikirannya dan dituangkan dalam bentuk prosa dengan menggunakan bahasa Melayu. Hikayat berisi cerita rekaan dan bukan peristiwa yang sebenarnya, hikayat berfungsi sebagai pelipur lara.